

## Dominasi Opsional Persepsi Mahasiswa Hindu Terhadap Pelaksanaan Yajña Dalam Konteks Kuantitas Dan Kualitas

Anak Agung Gde Oka Widana<sup>1</sup>, Ketut Lisnawati<sup>2</sup>,  
Anak Agung Sri Sanjiwani<sup>3</sup>, Ni Luh Pasek Sugianti<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali, Indonesia  
<sup>1</sup>agungwidana@stikeswiramedika.ac.id

### Abstract

*Yajña routines are generally known by the public, especially by Hindus in Bali. However, often the Yajña routine is only seen as a ritual and lacks philosophical understanding. Therefore, it is necessary to conduct further evaluation studies, especially on the understanding of Hindu students in higher education regarding the existence of the Yajña. This research is a field research, with a qualitative descriptive research method. The selection of participants is not directed at the number, but is based on the principles of suitability and adequacy to achieve data saturation. The technique of determining the research subject in this study used purposive sampling, with a psychological approach. The primary data in this study is the result of interviews between researchers and the main resource persons, namely Hindu students of STIKes Wira Medika Bali. Data collection techniques were carried out through interviews, literature and documentation, which were then analyzed using the Colaizzi method. This study aims to transform understanding to the younger generation of Hindus regarding how, what and why the Yajña is carried out. The results showed that the optional dominance of the perception of Hindu students at STIKes Wira Medika Bali towards the implementation of Yajña tends to lead to the context of quantity, which indicates that students tend to more easily understand Yajña in the context of nominal or amount, compared to the quality aspect. This indicates that there is still a need for further improvement of Hindu religious methods and materials, especially in planting an understanding of the existence of Yajña.*

**Keywords:** *Hinduism; Quality; Quantity; Student; Perception; Yajña*

### Abstrak

Rutinitas *yajña* sejatinya telah umum dikenal oleh publik, terlebih oleh umat Hindu di Bali. Namun, seringkali rutinitas *yajña* hanya dipandang sebatas ritual semata dan minim pemahaman filosofis. Karenanya perlu dilakukan kajian evaluasi lebih lanjut, khususnya pada pemahaman mahasiswa Hindu di perguruan tinggi mengenai eksistensi dari *yajña* tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan partisipan tidak diarahkan pada jumlah, namun didasarkan atas asas kesesuaian dan kecukupan hingga mencapai saturasi data. Teknik penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan pendekatan psikologis. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara antara peneliti dengan narasumber utama yaitu mahasiswa Hindu STIKes Wira Medika Bali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, kepustakaan dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode Colaizzi. Penelitian ini bertujuan untuk mentransformasikan pemahaman kepada generasi muda Hindu terkait bagaimana, apa dan mengapa *yajña* tersebut dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi opsional persepsi mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali

terhadap pelaksanaan *yajña* cenderung mengarah kepada konteks kuantitas, yang menandakan bahwa mahasiswa cenderung lebih mudah memahami *yajña* dalam konteks nominal atau jumlah, dibandingkan dengan aspek kualitas. Hal tersebut mengindikasikan masih perlu ada pembenahan metode dan materi agama Hindu lebih lanjut khususnya dalam penanaman pemahaman mengenai eksistensi *yajña*.

**Kata Kunci: Hindu; Kualitas; Kuantitas; Mahasiswa; Persepsi; Yajña**

## **Pendahuluan**

Pelaksanaan ritual *yajña* di Bali bukanlah suatu fenomena yang asing, terlebih bagi dunia pariwisata. Pelaksanaan *yajña* yang beraneka ragam seolah telah menjadi identitas baku bagi masyarakat Bali dalam mengenalkan dirinya di kancah dunia. *Yajña* yang identik dengan kebhinekaan unsur sarana upakaranya bahkan menjadikan dunia demikian tertarik untuk mengetahui nilai-nilai tersembunyi yang terdapat didalamnya. Tentu realita tersebut merupakan sebuah kenyataan yang membanggakan, dimana *yajña* ternyata mampu menjadi figur yang demikian eksotis dan estetis. Namun yang menjadi masalah adalah seberapa jauh umat Hindu selaku pelaksana *yajña* tersebut paham terhadap nilai esensial dari *yajña* itu sendiri. Pertanyaan tersebutlah yang perlu dikaji lebih intensif dan mendalam, agar diri tidak hanya lihai seremonial namun dangkal pemahaman.

Selain didasari oleh nilai *çradha* (keyakinan atau keimanan), pelaksanaan *yajña* di Bali sangat erat kaitannya dengan implementasi konsep *catur marga* yang merupakan 4 (empat) jalan spiritual yang utama dalam menghormati dan menuju ke jalan Tuhan Yang Maha Esa, yang terdiri dari *bhakti marga*, *karma marga*, *jñana marga* dan *yoga marga* (Surayin, 2002). Apabila dicermati, sesungguhnya ajaran *catur marga* tersebut bukanlah metode pendekatan diri yang terpisah-pisah, namun merupakan empat tahapan berjenjang guna mencapai pemahaman mendalam tentang hakikat ketuhanan, ritualitas, kesemestaan, hakikat berperilaku, serta pemahaman terkait pengetahuan hakiki lainnya. Tahapan yang dimaksud membentuk suatu alur yang senada dengan alur pemikiran atau paradigma konstruktivisme dalam bidang pendidikan (Jayendra, 2017). Karenanya apabila dianalisis, khusus untuk pelaksanaan *yajña* itu sendiri merupakan pengejawantahan dari kombinasi antara tahapan *bhakti marga* (usaha mencapai kesempurnaan melalui jalan *bhakti*) dengan *karma marga* (jalan atau usaha mencapai kesempurnaan), yang akhirnya menghasilkan atau memunculkan produk-produk upakara yang juga diartikan sebagai produk budaya. Namun, seiring berjalannya waktu dan berdasarkan fakta di lapangan justru eksistensi *yajña* dijadikan sebagai ajang kontestasi kelas sosial, sehingga *tattwa* (makna) *yajña* itu sendiri pun bergeser atau berubah, dan bukan tidak mungkin lambat laun akan semakin ditinggalkan.

Aktifitas *yajña* yang rutin dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali selalu diidentikkan dengan kemeriahannya (seremonial). Hal tersebut tidak mengherankan, mengingat dalam prosesi *yajña* di Bali senantiasa melibatkan aspek sosial atau kekerabatan (*menyama braya*) antar umat yang lain. Suardana, *et al* (2018) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa konsep *yajña* jarang dipahami secara menyeluruh dan mendalam oleh masyarakat, sehingga banyak pelaksanaannya karena *gugon tuwon* yaitu mengikuti tradisi yang telah ada (berjalan), serta sama sekali tidak memahami makna dan fungsinya. Kurangnya pemahaman masyarakat pada konsep *yajña*, mengakibatkan pelaksanaan *yajña* sangat jauh menyimpang dari esensi dasar sebagai persembahan yang tulus ikhlas untuk mendapatkan anugerah dan pahala. Pada tataran individu, banyak *yajña* dilakukan untuk menunjukkan stratifikasi kedudukan sosial di masyarakat, sehingga penampilan menjadi bagaian yang paling penting dan utama dengan mengesampingkan segi religiusitasnya. Pelaksanaan *yajña* lebih menonjolkan seremonial dari pada nilai

religiusitasnya dengan tampilan dekorasi yang sangat prestisius. Suatu yang tidak bisa dihindari, bahwa dalam *yajña* aktivitas *keteben* jauh lebih dominan dari pada *keluan* (seremonial lebih besar dari pada ritual).

Fenomena tersebut merupakan sebuah paradoks dalam kehidupan beragama bagi masyarakat Hindu di Bali. Agama pun tidak terhindar dari situasi paradoksal, berada dalam suatu posisi yang sangat sulit, karena di sana ada keluhuran dan juga ada kebusukan yang begitu kabur batasnya (Sugiarto dan Agus 2000). Terdapat demikian banyak penyimpangan dalam pelaksanaan ritual agama, namun telah dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi tradisi yang demikian kuat, dan masyarakat selalu memberi jawaban *anak mula keto uling nguni* atau memang begitu adanya dari dulu, sebagai bentuk pembelaan dirinya (Kerepun, 2007).

Fakta lainnya adalah dimana sudah menjadi sebuah kesalahan budaya yang berkelanjutan, manakala kesuksesan pelaksanaan *yajña* sering diukur dari kesuksesan dalam melakukan aktivitas adat. Untuk melaksanakan sebuah upacara *yajña* umat akan selalu berusaha untuk memberi pelayanan yang baik pada masyarakat agar proses upacara tidak cacat. Loyalitas umat dalam melayani masyarakat adat menjadi ukuran utama dalam penilaian keberhasilan pelaksanaan upacara *yajña*. Budaya inilah yang sering menjadi ajang pemborosan yang tidak karuan karena menghindari pelaksanaan *yajña* agar tidak cacat (Suardana *et al*, 2018). Menyadari fakta tersebut tentu memberikan gambaran situasi yang sangat mengkhawatirkan bagi keberadaan *yajña* di masa depan, terlebih persepsi tersebut telah mentradisi hingga ke anak-cucu. Karenanya perlu dilakukan kajian lebih awal dan mendasar yang menyasar generasi muda agar kekeliruan persepsi akan tradisi dan budaya keagamaan tidak berlanjut.

Kajian mendasar yang dimaksud salah satunya dapat dilihat dan dicermati dari dominasi persepsi generasi muda Hindu dalam memandang dan memahami eksistensi pelaksanaan *yajña* di lapangan, khususnya di Bali. Hal tersebut penting untuk dilakukan guna mengetahui dominasi posisi pemahaman generasi muda Hindu terhadap pelaksanaan *yajña*, baik dalam konteks kuantitas ataupun kualitas. Aspek kuantitas cenderung mengarah pada kontestasi biaya *upakara*, sedangkan aspek kualitas mengarah pada dalamnya pemahaman personal secara *tattwa* (filosofis), dan kedua aspek tersebut menurut teori dominasi sosial dari Sidanius & Pratto (1999) akan membagi eksistensi masyarakat kedalam 2 (dua) kelompok yaitu kelompok dominan dan subordinat.

Menyadari hal tersebut, karenanya penelitian ini sangat penting untuk dilakukan bahkan secara berkelanjutan (berdasarkan fakta lapangan ataupun berdasarkan rekam jejak kajian sastra yang ada) dengan tujuan menciptakan sebuah produk wahana edukatif dalam menuntun proses transformasi pemahaman kebudayaan Hindu, sehingga para generasi Hindu mengetahui dan lebih memahami bagaimana, apa dan mengapa *yajña* dilaksanakan. Sehingga kedepannya setiap pelaksanaan *yajña* tidak hanya berdasarkan tradisi semata, namun atas dasar yang jelas dan baku yaitu berdasarkan *tattwa*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan mengacu pada sebuah keyakinan bahwa terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang bisa diperoleh, maka dari itu menarik minat penulis untuk mengkaji atau meneliti dominasi opsional dari persepsi mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali terhadap pelaksanaan *yajña* dalam konteks kuantitas dan kualitas. Hal ini tentunya berdasarkan banyak pertimbangan, dimana generasi muda era modern cenderung pintar secara teori namun minim pemahaman secara filosofis, sehingga menjadi sebuah pertimbangan yang cukup beralasan apabila menggunakan mahasiswa Hindu sebagai dasar kajian dalam mengevaluasi pemahamannya terhadap pelaksanaan *yajña*. Penelitian ini bukanlah untuk mengkaji tingkat pemahaman sebelum (*pre*) atau sesudah (*post*) diberikan pendidikan agama, namun hanya untuk menganalisis dominasi opsional yang menjadi pilihan generasi muda Hindu era modern.

## Metode

Penelitian mengenai dominasi opsional persepsi mahasiswa Hindu terhadap pelaksanaan *yajña* dalam konteks kuantitas dan kualitas ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Meskipun terlihat ada angka didalamnya, bukan berarti penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, namun hanya sebagai gambaran persentase (pendukung) dengan tetap terfokus pada kajian deskriptifnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian yang berlokasi di STIKes Wira Medika Bali ini diperoleh melalui beberapa metode, diantaranya wawancara, kepustakaan serta pencatatan dokumen (dokumentasi). Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara tidak berstruktur yang hanya memuat secara garis besar saja. Metode kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi, mencermati, menelaah atau menganalisis serta mengidentifikasi segala informasi atau pengetahuan yang terdapat dalam kepustakaan tersebut, diantaranya dalam hasil penelitian sejenis, buku-buku referensi dan buku bacaan guna menunjang proses penelitian. Sedangkan metode pencatatan dokumen dilakukan dengan jalan menghimpun data berupa dokumen dan catatan dari pustaka-pustaka yang relevan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode Colaizzi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Klasifikasi Periode Terakhir Bagi Mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali Dalam Memperoleh Pengetahuan Mengenai *Yajña* Berdasarkan Jenjang Pendidikan

*Yajña* sebagai sebuah konsep pengetahuan agama mutlak untuk tetap diajarkan bagi para generasi penerus. Bahkan Pudja menyatakan bahwa terdapat suatu hal yang penting dalam proses pendidikan Hindu tentang pelaksanaan ritual *yajña*. Dimana dalam sebuah pelaksanaan *yajña* setiap warga bisa belajar, misalnya belajar membuat *banten* atau sesajen, serta belajar membuat perlengkapan upacara lainnya (Titib, 2003). Selain itu, menurut Swarsi (2008) melalui pelaksanaan *yajña* akan terjadi proses pembelajaran dalam sistem budaya, bahkan pembelajaran penanaman (transformasi) nilai budaya melalui simbol-simbol upacara.

Berdasarkan klasifikasi periode terakhir bagi mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali dalam memperoleh pengetahuan mengenai *yajña* berdasarkan jenjang pendidikan dominan diperoleh pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi (PT), dengan persentase persepsi opsional sejumlah 60%. Dan sisanya sejumlah 40% menyatakan terakhir memperoleh pengetahuan mengenai *yajña* justru saat masih di sekolah menengah atas (SMA). Angka persentase 60% tersebut belum bisa dikatakan hasil yang baik meskipun posisinya memang sebagai hasil persentase yang dominan. Hal tersebut dikarenakan hasil persentase yang 40% juga berpengaruh dan tidak dapat dianggap remeh dampaknya. Artinya bahwa ada sesuatu yang memang harus diperbaiki dan ditingkatkan dalam pengenalan pengetahuan mengenai *yajña* di kalangan mahasiswa guna mencapai hasil persentase yang lebih sempurna.

Hal yang unik dalam kajian ini adalah ditemukan adanya fenomena keraguan dalam persepsi dari mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan intensitas kemunculan kata mungkin atau kemungkinan dalam data wawancara yang disampaikan, juga seringkali muncul kata jeda berupa kata eee yang dalam dunia penterjemahan, jeda tersebut dikenal atau disebut sebagai jeda keragu-raguan, atau dalam dunia kesehatan menyebutnya sebagai *stuttering* atau gangguan komunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan mahasiswa (partisipan). Hasil wawancara dengan partisipan (P5) menyatakan bahwa sudah bapak, saat SD kemungkinan kelas 4 mungkin kelas 6, kalau waktu SMA juga dapat pak tapi kelas 1 saja pak, di perguruan tinggi mungkin waktu di semester 1 tapi eee.. enggak terlalu fokus tentang *yajña* (Wawancara, 5 April 2022). Selanjutnya hasil

wawancara dengan partisipan (P8) menyatakan bahwa terakhir saya mendapatkan pendidikan agama Hindu itu waktu saya SMK pak. Eee,.. diperguruan tinggi eee.. terakhir di semester satu kemarin (Wawancara, 13 April 2022).

Menurut penelitian dari Saragih & Solikhan (2021), jeda keragu-raguan sebagaimana yang muncul dalam wawancara tersebut bisa menjadi indikator bilingual bagi kualitas komunikasi yang kurang baik. Hal tersebut dapat beresiko membuat lawan bicara (*audiens*) atau pendengar meragukan keakuratan makna pesan yang disampaikan. Jeda keragu-raguan dapat diidentifikasi dari seringnya muncul kata seperti eee, mmm, eh dan yang sejenis dengan itu.

*Stuttering* dalam dunia kesehatan sangat identik dengan gagap, yaitu gangguan komunikasi yang mengganggu personal dalam berbicara lancar. Ini melibatkan pengulangan, perpanjangan, atau penyumbatan suara, suku kata, atau kata-kata. Ketika peserta didik mengalami gagap maka prestasi akademik serta kehidupan sosial kemungkinan besar akan terpengaruh (Scoot, 2010). Berdasarkan kajian definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa fenomena jeda yang muncul saat partisipan diwawancarai dalam penelitian penulis lebih etis digolongkan kedalam jeda keragu-raguan. Hal tersebut mengingat dalam proses wawancara, partisipan sering menampilkan jeda dengan kata eee secara berulang. Namun diantara jeda keragu-raguan tersebut masih terlihat dan bisa dilihat bahwa pendidikan tentang *yajña* terakhir di peroleh di perguruan tinggi.

Mengenai pendidikan agama Hindu di perguruan tinggi, khususnya mengenai pengetahuan *yajña* memang mutlak adanya. Apabila dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah (SMP-SMA) peserta didik mempelajari aspek *yajña* dari sudut pandang teori dan konsepnya saja, namun untuk di perguruan tinggi kehadiran materi *yajña* sudah masuk ke ranah pemahaman filosofisnya dengan tingkat kedalaman (*depth*) yang jauh lebih spesifik dan mendalam. Sederhananya, apabila di tingkat sekolah dasar dan menengah kehadiran materi *yajña* hanya untuk diketahui, namun di perguruan tinggi materi *yajña* adalah untuk dipahami. Bloom sendiri mengartikan istilah pemahaman sebagai suatu kemampuan untuk mengartikan segala sesuatu yang sudah dikaji sebelumnya. Menurut Bloom pemahaman merupakan daya terima, daya serap dan juga memahami apa saja yang disampaikan oleh pendidik (Susanto, 2013).

Jadi sudah dapat dibuktikan bahwa eksistensi pengetahuan mengenai *yajña* pada dasarnya sudah diberikan sejak sekolah dasar (SD) hingga ke perguruan tinggi. Meskipun berdasarkan hasil evaluasi wawancara diperoleh fakta bahwa hanya sebagian yang ingat serta mengakui bahkan menyadari bahwa secara fundamental eksistensi pendidikan *yajña* sejatinya diberikan secara berkelanjutan pada setiap jenjang pendidikan (SD hingga perguruan tinggi). Berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dapat diketahui bahwa periode terakhir mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali dalam memperoleh pendidikan tentang *yajña* yaitu dominan di perguruan tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan atau pendidikan mengenai *yajña* pada kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi sudah terimplementasi dengan cukup baik, meskipun masih perlu dilakukan pembenahan lagi guna mencapai target pemahaman 100%.

## **2. Persepsi Mahasiswa Hindu Di STIKes Wira Medika Bali Terhadap Pelaksanaan *Yajña* Dalam Dimensi Kuantitas (Bobot) dan Kualitas (*Tattwa*)**

### **a. Aspek kuantitas**

#### **1) Berpusat pada biaya ritual**

Aspek biaya memang merupakan topik yang selalu hangat diperbincangkan di segala sektor dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam sektor aktifitas

beragamnya. Aspek biaya dimunculkan paling awal dalam penelitian ini dikarenakan berangkat dari adanya kritik juga fakta riil yang menyatakan bahwa ritualitas *yajña* di Bali sangat boros dan mahal. Hal tersebut tentu perlu pembuktian secara ilmiah, dengan mengedepankan asas netralitas dan membuang prinsip keberpihakan. Jika pelaksanaan *yajña* memang benar demikian adanya, maka perlu ada pembenahan persepsi, namun apabila tidak benar demikian perlu ada klarifikasi yang berdasar.

Mengacu pada data wawancara dengan mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali ditemukan fakta yang cukup menarik. Meskipun persepsi mahasiswa dominan sudah mampu menempatkan aspek biaya ritual kedalam konteks kuantitas, namun masih ditemukan *misperception* yang cukup signifikan dan relatif mengkhawatirkan sejumlah 40% yang mengkategorikan aspek biaya ritual kedalam konteks kualitas. Bahkan ditemukan adanya fenomena *confused* atau kebingungan antara opsional dengan argumen dalam persepsi mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dengan partisipan (P10) menyatakan bahwa kualitas bapak, karena dalam pelaksanaan *yajña* tersebut membutuhkan sarana seperti *daksina* atau *banten* yang lainnya sehingga ada biaya tertentu (Wawancara, 18 April 2022).

Mencermati hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa di satu sisi mahasiswa menyatakan aspek biaya pelaksanaan *yajña* tergolong kualitas, namun penjelasannya justru mengarah ke bobot sarana *yajña* yang tergolong kuantitas. Fenomena inilah yang dikategorikan sebagai ketimpangan persepsi. Setelah diusut lebih jauh melalui wawancara yang mendalam dengan pendekatan psikologis, ditemukan bahwa penyebab utamanya adalah masih kuatnya persepsi masyarakat yang masih memegang teguh dogma yang menyatakan bahwa semakin besar biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan *yajña* maka akan semakin bagus. Persepsi tersebutlah yang menjadi akar masalah dari ketimpangan persepsi pada mahasiswa Hindu, khususnya mengenai aspek biaya ritual cenderung dianggap masuk kedalam ruang kualitas.

Sebagai pembanding dari persepsi tersebut, Yudari (2018) dalam penelitiannya juga menampilkan data riil yang mengejutkan bahwa, nilai ekonomi dalam penggunaan *banten* di Bali dalam setahun sangat fantastis, hingga bisa mencapai  $\pm$  Rp 2,8 triliun. Tentu realita tersebut sangat mengagetkan dan mencengangkan serta perlu dilakukan semacam evaluasi kembali dengan jalan melakukan penjajakan ke masyarakat Hindu di Bali terkait aspek ataupun unsur apa yang menjadikan biaya pelaksanaan *yajña* khususnya dalam penggunaan *banten* mencapai biaya yang demikian tinggi. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam, karena bagaimanapun juga realita biaya yang demikian fantastis dalam pelaksanaan *yajña* di Bali akan berpengaruh pula terhadap citra Bali itu sendiri, selain akan berpengaruh juga pada persepsi umat Hindu di Indonesia.

Hal yang unik juga ditampilkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2019, dimana disebutkan bahwa berdasarkan survei di lapangan, justru pengeluaran guna mencukupi biaya upacara agama menduduki posisi kedua setelah biaya perumahan. Sedangkan biaya kesehatan serta pengeluaran bidang pendidikan memperoleh porsi lebih kecil. Hingga mengacu pada data di bulan September tahun 2018, justru pengeluaran untuk pelaksanaan upacara agama atau adat di Bali menempati peringkat tiga besar daftar komoditas yang berpengaruh besar terhadap meningkatnya garis kemiskinan di Provinsi Bali (Setyari *et al.*, 2019). Pada akhirnya realita data tersebut akan memancing kemunculan stigma negatif terhadap pelaksanaan *yajña* di Bali. Efek negatif lainnya adalah manakala stigma tersebut pada akhirnya akan membudaya dan terwariskan secara turun temurun pada generasi muda berikutnya. Karena bagaimanapun juga stigma negatif (meskipun dalam persentase yang kecil)

layaknya seperti pandemi, yang berawal dari 1 (satu) korban, selanjutnya menjalar ke ribuan bahkan jutaan korban lainnya.

Fenomena tersebut sejatinya pernah berusaha diluruskan oleh hasil penelitian dari Tanu (2016) yang menyebutkan bahwa publik yang belum memahami tentang agama, adat serta budaya, cenderung cepat memvonis bahwa seakan-akan agama Hindu tersebut adalah agama yang sulit dan rumit juga mahal. Padahal agama Hindu tidaklah demikian, karena yang sesungguhnya rumit, sulit dan mahal adalah budaya serta adat setempatnya. Dikarenakan adat serta budaya setempat lebih mendominasi (lebih menonjol) maka agama menjadi korban karena dicap mahal juga sulit. Kentalnya *awig-awig* adat (*banjar*) dalam pelaksanaan *yajña* seperti, ritual *ngotonin*, *nyambutin*, *metatah* (potong gigi), *nganten* (pernikahan), *ngaben*, *memukur* dan sejenisnya yang harus diserahkan ke *banjar*, dengan embel-embel sanksi berat bagi pelaksana *yajña* (*sang yajamana*). Apabila pelaksanaan *yajña* sepenuhnya diserahkan ke *banjar*, maka tidak dapat dipungkiri biaya yang dibutuhkan akan menjadi sangat tinggi karena harus menyerahkan *ebat* (lauk pauk untuk konsumsi anggota *banjar*), padahal pelaksana *yajña* berada dalam taraf ekonomi pas-pasan.

Apabila disinkronisasikan, ternyata penyebab masih adanya persepsi yang menganggap semakin besar biaya ritual (kuantitas) maka semakin bagus justru dikarenakan oleh ketimpangan pemahaman dari umat. Padahal dalam sastra suci sekalipun, sudah disuratkan dengan sangat jelas bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah menuntut ukuran biaya *yajña*, karena yang terpenting dan utama adalah keikhlasan hati umatnya, seperti yang tersurat dalam *sloka Bhagavadgita IX. 26*:

*Patram puspam phalam toyam Yo me bhaktya prayacchati Tad aham bhaktyaupahritam Asnami prayatatmanah.*

Terjemahannya:

Siapa saja yang sujud dihadapan Ku dengan persembahan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang ber hati suci (Prabhupada, 2006).

Jelas terlihat pada *sloka Bhagavadgita* Bab IX, *sloka 26* tersebut bahwa cukup hanya dengan kuantitas minimal berupa sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, bahkan seteguk air saja tentunya akan diterima, karena dasar utamanya adalah keikhlasan dan kesucian hati. Bahkan melalui *sloka Bhagavadgita* tersebut Tanu (2016) dalam penelitiannya berani menegaskan bahwa sejatinya agama Hindu adalah agama yang sangat mudah dilaksanakan, sebab didalamnya tidak ada suatu keharusan, yang terpenting umatnya mampu menjalankan dalam tatanan etika ajaran agama. Karena itulah Hindu merupakan agama yang bersesuaian dengan hati nurani personal dan bukan agama yang memaksakan terlebih dipaksakan. Hindu berkembang secara natural, tanpa memaksa apalagi mempengaruhi. Hindu bukanlah agama *missionaries*, namun agama hati nurani atau agama *atmanastuti*.

Jadi berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dapat diketahui pelaksanaan *yajña* yang berpusat pada aspek biaya tergolong kedalam konteks kuantitas dan dominan mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali sudah mampu mengkategorikan pelaksanaan *yajña* yang berpusat biaya kedalam konteks kuantitas, walaupun masih perlu dilakukan pembenahan lagi guna mencapai target pemahaman 100%.

2) Berpusat pada jumlah *pengayah* (umat) yang terlibat

Aspek jumlah *pengayah* menjadi topik menarik untuk dikaji dalam penelitian ini dikarenakan masih adanya perdebatan hangat di masyarakat. Meskipun terkesan sederhana dan mudah, namun apabila diamati di masyarakat ternyata masih ada pro dan kontra. Berangkat dari kasus pandemi yang mendera Bali dalam kurun waktu yang lama

mengakibatkan jumlah *pengayah* dalam rutinitas *yajña* di Bali juga dibatasi, sehingga menjadi polemik di masyarakat. Ada yang setuju jumlah *pengayah* dibatasi guna membatasi penyebaran pandemi, namun ada pula yang kontra karena berpegang pada prinsip bahwa semakin banyak jumlah *pengayah* yang datang akan semakin bagus. Persepsi tersebutlah yang pada akhirnya menciptakan kebingungan di masyarakat, terutama bagi generasi mudanya, terutama bingung menempatkan apakah aspek jumlah *pengayah* termasuk konteks kualitas atau kuantitas. Karenanya perlu dikaji kembali, terutama pada lini generasi mudanya.

Berdasarkan analisa mendalam terhadap tingkat pemahaman generasi muda Hindu di STIKes Wira Medika Bali terhadap pelaksanaan *yajña* yang berpusat pada jumlah *pengayah* (umat) yang terlibat diperoleh hasil yang cukup baik dengan persentase 80% dominan opsional ke kuantitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dominan mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali sudah cukup paham akan posisi dari jumlah *pengayah* (umat) yang terlibat, yang secara prosedural dan kontekstual memang tergolong kedalam aspek kuantitas, mengingat aspek jumlah *pengayah* mengarah pada aspek nominal (ukuran angka, grafik). Namun dikarenakan masih ada *misperception* dalam persentase yang tidak dapat dianggap remeh maka perlu diadakan pembenahan lebih lanjut.

Secara prosedural, mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali bisa dikatakan sudah mampu mendayagunakan logikanya dengan baik dalam menalar aspek jumlah *pengayah* dalam pelaksanaan *yajña*. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dengan partisipan (P8) menyatakan bahwa menurut saya, fokus *yajña* yang terpusat pada jumlah orang yang turut serta termasuk ke dalam kuantitas *yajña*. Kuantitas secara umum berkaitan dengan suatu jumlah atau suatu hal yang dapat dihitung, jadi jumlah orang atau *pengayah* yang turut serta dalam *yajña* termasuk ke dalam kuantitas *yajña* karena orang tersebut dapat dihitung jumlahnya (Wawancara, 13 April 2022).

Berdasarkan data wawancara yang disampaikan oleh partisipan tersebut dapat dianalisis bahwa jumlah *pengayah* (umat) yang terlibat tersebut digolongkan kedalam konteks kuantitas, karena berkaitan dengan jumlah (nominal, ukuran angka). Namun, hal yang unik adalah masih ada *misperception* dari partisipan yang memandang aspek jumlah *pengayah* (umat) yang terlibat dalam pelaksanaan *yajña* tersebut kedalam konteks kualitas. Meskipun tidak terlalu besar, namun hal tersebut mengindikasikan masih ada kekurangpahaman yang cukup signifikan pada generasi muda Hindu di lingkungan perguruan tinggi dalam memandang aspek kuantitas personil (*pengayah*) dalam pelaksanaan *yajña* di Bali. Kekurangpahaman yang dimaksud dapat dilihat pada hasil wawancara dengan partisipan (P10) menyatakan bahwa menurut saya, termasuk *yajña* kualitas karena didalam pelaksanaan *yajña* kualitas adalah *yajña* yang tergolong pelaksanaan upacara besar dan pastinya membutuhkan banyak anggota atau orang untuk *yajña* sehingga bisa pelaksanaan *yajña* tersebut bisa teratur dan nyaman (Wawancara, 28 Maret 2022).

Apabila diperhatikan pada hasil wawancara tersebut di atas jelas terlihat bahwa masih ada kekurangpahaman yang signifikan dari partisipan dalam membedakan antara konteks kuantitas dan kualitas dari sudut pandang jumlah *pengayah* (umat) yang terlibat dalam pelaksanaan *yajña*, sehingga berakibat pada ketimpangan persepsi. Hal ini juga tergolong *misperception* dalam memahami pertanyaan yang diajukan. Fenomena tersebut dominan terjadi dikarenakan oleh faktor primer yaitu karena keterbatasan pengetahuan dari partisipan, disamping juga dikarenakan oleh faktor sekunder, seperti munculnya rasa gugup ataupun rasa takut saat diwawancarai, sehingga partisipan menjadi kurang fokus.

Menurut Winaya & Sujana (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada dasarnya aktifitas *ngayah* adalah salah satu kearifan lokal yang berperan dalam mempersatukan umat dengan beragam latar belakang agama, budaya bahkan tradisi. Konsep *ngayah* berhubungan dengan religius teritorial. Konsep religius sosial terbentuk atas dasar persamaan keyakinan (keimanan) atau agama. *Ngayah* yang berhubungan dengan religius sosial tersebut dibangun atas dasar komunikasi serta kerja sama atau gotong royong dalam satu teritorial. Aktifitas *ngayah* pada setiap acara *piodalan* di pura merupakan agenda rutin bagi umat Hindu di Bali dalam rangka mempersiapkan sarana *upakara* (*yajña*) yang akan digunakan dalam *piodalan* tersebut.

Secara teoritis, perubahan struktural pada aspek jumlah *pengayah* dalam suatu pelaksanaan *yajña* dalam dunia ilmiah hanyalah sebuah fenomena transisi budaya. Menurut Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suarka, M.Hum dari Universitas Udayana menyebutkan bahwa transisi budaya merupakan bentuk peralihan dan bentuk penyiapan. Peralihan bermakna pergantian, perubahan bentuk, pertukaran, perlintasan, dan bisa pula mengindikasikan era yang rawan maupun semacam pancaroba yang membutuhkan ketenangan, kesabaran, dan kebajikan. Sedangkan istilah penyiapan lebih kepada proses, cara menyiapkan (menyediakan, mengatur, menyelesaikan, mengadakan atau membentuk sesuatu, mengusahakan untuk bersiap, memberi perintah supaya bersiap sedia) memilih, menentukan, dan menyusun langkah awal menuju era baru (*mawiweka*). Dari kedua bentuk tersebut, proses penyiapan merupakan hal yang paling krusial untuk dilakukan. Dalam penyiapan inilah mulai muncul kebiasaan-kebiasaan baru yang dilakukan oleh masyarakat (Forum Persaudaraan Mahasiswa Hindu Dharma, 2021).

Jadi berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan *yajña* yang berpusat pada jumlah *pengayah* (umat) tergolong kedalam konteks kuantitas dan dominan mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali sudah mampu mengkategorikan pelaksanaan *yajña* yang berpusat pada jumlah *pengayah* (umat) kedalam konteks kuantitas, walaupun masih perlu dilakukan pembenahan lagi guna mencapai target pemahaman 100%.

### 3) Berpusat pada tingkatan upacara

Berbicara mengenai tingkatan sudah tentu identik dengan jumlah, ukuran, dan juga kuantitas. Namun apabila berbicara tentang kuantitas *yajña* dalam agama Hindu sudah terukur dengan pasti dalam konsepsi *nista*, *madya* dan *utama*. Hal tersebut telah dibakukan secara spesifik oleh Sudirga (2004), yang menjelaskan bahwa pelaksanaan *yajña* dapat digolongkan ke dalam aspek kuantitas menurut pandangan agama adalah tingkatan *yajña* itu sendiri, yang terdiri dari 3 (tiga) tingkatan diantaranya: *nista* (kecil), *madya* (sedang) dan *utama* (besar). Ketiga tingkatan tersebut masih dapat digolongkan lagi kedalam 3 (tiga) bagian yang lebih mengkhusus lagi, diantaranya (1) tingkatan *Nista* terdiri dari *nistaning nista*, *madyaning nista* dan *uttamaning nista*, (2) tingkatan *madya* terdiri dari *madyaning nista*, *madyaning madya* dan *uttamaning madya*, serta (3) tingkatan *utama* yang terdiri dari *uttamaning nista*, *uttamaning madya* dan *uttamaning utama*.

Hal yang unik adalah manakala masih ada umat yang bingung dalam mengkategorikan konsepsi tingkatan *yajña* tersebut, meskipun secara teoritis sudah dijelaskan secara spesifik bahwa tingkatan *yajña* yang dimaksud masuk kedalam konteks kuantitas. Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali diperoleh data dan fakta bahwa dominan mahasiswa Hindu sudah mampu mengkategorikan aspek tingkatan *yajña* kedalam konteks kuantitas dengan persentase 90%. Meskipun demikian, berdasarkan data tersebut masih ditemukan

adanya perbedaan persepsi dari mahasiswa Hindu terhadap eksistensi tingkatan upacara *yajña* dari sudut pandang nilai materi. Meskipun dengan persentase yang tergolong sangat kecil. Pada aspek tingkatan *yajña* ini, mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali bisa dikatakan sudah mampu menalar dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dengan partisipan (P8) menyatakan bahwa eee.. termasuk kuantitas menurut saya, karena balik lagi ke pengertian kuantitas menurut saya itu kan besar dan kecilnya suatu hal, jadi kalau eee.. dikonteks *yajña* dengan pengelompokan sesuai dengan besar kecilnya itu jadinya masuk ke kuantitas (Wawancara,13 April 2022).

Berdasarkan data wawancara terkait tingkatan *yajña* tersebut, penulis masih menemukan beberapa *misperception* dalam hal pelaksanaan *Nista Yajña*, *Madya Yajña* dan *Uttama Yajña*, meskipun partisipan sudah mampu mengkategorikan tingkatan *yajña* tersebut kedalam konteks kuantitas. *Misperception* yang dimaksud adalah terkait peruntukkan dari pelaksanaan *nista yajña* dan *madya yajña* yang oleh sebagian partisipan mengkategorikannya sebagai persembahan kepada *bhuta kala* saja, bahkan masih banyak muncul alasan yang cukup ambigu dan kurang jelas khususnya terkait dengan jenis sarana *bebantenan*-nya. Hal tersebut perlu diluruskan mengingat tingkatan *yajña* berlaku bagi seluruh jenis *yajña* dalam kesatuan *panca yajna* (*dewa yajña*, *pitra yajña*, *rsi yajña*, *manusa yajña* dan *bhuta yajña*). *Misperception* tersebut seringkali terjadi dikarenakan kekurangmampuan personal dalam membedakan kebiasaan adat dengan *tattwa* agama itu sendiri.

Hal tersebut bersesuaian dengan hasil penelitian dari Tanu (2016) yang menyebutkan bahwa kekurangmampuan dalam membedakan masalah adat dengan *tattwa* atau filsafat agama akan berpotensi menimbulkan kerancuan bahkan kebingungan dalam melaksanakan ajaran agama, khususnya dalam pelaksanaan *yajña*. Karenanya, kemampuan memilah sangat diperlukan, agar mampu memilah antara masalah agama dengan urusan adat, karenanya pelaksanaan agama tidak tercemar (ambigu, terkaburkan) dikarenakan egosentrisme adat yang terlalu mendominasi. Tuhan pada dasarnya memang dapat dipuja melalui bentuk-bentuk material (*Saguna Brahman*) seperti melalui sarana *banten* atau sarana upakara lainnya. Pada tahap *Saguna* inilah cikal bakal kemunculan konsep *nista*, *madya* dan *uttama* dalam pelaksanaan *yajña*, sehingga berimbas pula kepada strata sosial masyarakat. Misalnya, orang dengan strata sosial menengah keatas, seringkali menggelar *yajña* pada strata *uttama* dengan jumlah sarana dan prasarana besar dan mewah. Sehingga pelaksanaan *yajña* berubah dari tujuan awal yang bersifat spiritual menuju ke material.

Istilah dari *nista*, *madya* serta *uttama* hanyalah ungkapan personal yang menilai suatu *yajña* tersebut dari perspektif material dan bukan dari segi spiritual. Karena sesungguhnya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang maha sempurna tidak membutuhkan penggolongan tingkatan *yajña* seperti *nista*, *madya* dan *uttama*, karena Beliau adalah Tuhan Yang *Nirguna Brahman* (tidak terpikirkan) serta *sunya*, disamping Beliau juga adalah Tuhan yang *Saguna Brahman* yaitu Tuhan yang Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Pengampun, Maha Besar, Maha Sempurna dan sebagainya, yang tidak membutuhkan kuantitas namun yang diperlukan-Nya ialah kualitas (Tanu, 2016).

Berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dapat dipahami bahwa aspek tingkatan upacara *yajña* memang tergolong kedalam konteks kuantitas dan persepsi mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali dominan sudah mampu membedakan antara aspek kuantitas dan kualitas dari sudut pandang tingkatan upacara *yajña*, dan mampu memasukkan aspek tingkatan *yajña* kedalam konteks kuantitas. Meskipun terdapat beberapa *misperception* diantara partisipan, hal tersebut tergolong kecil, namun hal tersebut juga harus dibenahi agar tidak menjalar ke generasi-generasi muda Hindu berikutnya.

b. Aspek kualitas

1) Berpusat pada makna simbolik (*tattwa*) upacara *yajña*

Aspek *tattwa* menurut sebagian pengamat merupakan aspek yang sangat jarang terjamah, terutama *tattwa* dalam bidang agama. Istilah *tattwa* menjadi jarang terdengar di masyarakat dikarenakan istilah tersebut dianggap sebagai istilah yang berat sehingga dianggap tabu untuk diucapkan oleh orang yang bukan ahlinya. Situasi tersebutlah yang menyebabkan kajian agama dari sudut pandang *tattwa* atau filsafat seolah enggan dan segan untuk dilaksanakan. Secara definitif, istilah *tattwa* itu sendiri berakar dari kata *tat* bermakna hakikat, kenyataan, kebenaran, dan *twa* bermakna yang bersifat atau memiliki sifat (Sura, 2002). Jadi, *tattwa* bermakna yang bersifat kebenaran atau kebenaran mutlak. Menelisik berbagai lontar berbahasa Jawa Kuno, istilah *tattwa* juga menunjuk pada prinsip-prinsip kebenaran tertinggi. *Siwa tattwa* berbicara mengenai hakikat *Siva*. Dalam *tattwa* itulah termuat ajaran agama Hindu yang wajib diyakini (Pitriani, 2020). Jadi sangat keliru bagi persepsi yang enggan atau segan mempelajari agama di sudut pandang *tattwa*, karena daripada-Nyalah umat akan memperoleh kebenaran yang mutlak atau hakiki. Terlebih bagi persepsi mahasiswa atau generasi muda lainnya yang takut untuk mempelajari *tattwa* agama.

Paham *tattwa yajña* adalah hal yang mutlak, karena daripada-Nyalah personal akan memperoleh kebenaran yang hakiki, khususnya terhadap pelaksanaan *yajña* itu sendiri. Berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh diketahui bahwa persepsi mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali dominan menggolongkan aspek *tattwa* upacara pada pelaksanaan *yajña* kedalam konteks kualitas dengan persentase 70%. Hasil yang bisa dikatakan cukup baik, namun belum bisa dikatakan memuaskan karena sisanya adalah *misperception*. Pada aspek *tattwa yajña* ini, mahasiswa bisa dikatakan sudah mampu menalar dengan cukup baik terkait aspek filosofis dalam pelaksanaan *yajña*. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu hasil wawancara dengan partisipan menyatakan bahwa karena *tattwa* itu sebagai hakikat pelaksanaan ritual seseorang melaksanakan *yajña*, dimana seseorang melaksanakan *yajña* bukan diukur dari kemegahan dan besar kecilnya upacara. Jika dilandasi dengan rasa tulus ikhlas maka kualitas dari *yajña* tersebut sudah berada dalam diri seseorang itu sendiri (Wawancara, 5 April 2022).

Meskipun hasil wawancara tersebut sudah cukup membuktikan bahwa mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali cukup memahami posisi *tattwa yajña* kedalam konteks kualitas, namun masih terdapat *misperception* yang butuh perhatian lebih agar kesalahpahaman tidak terus berlanjut. Penyebab kesalahpahaman tersebut bisa berasal dari faktor personalnya sendiri (malas belajar), faktor lingkungan (kurang informasi dan interaksi), dan faktor lembaga pendidikan (kualitas kurikulum). Kemampuan menganalisa secara filosofis sangat penting untuk dikuasai oleh mahasiswa Hindu di tingkat perguruan tinggi, terlebih dalam menganalisa *tattwa* filosofis dari aktifitas ritual keagamaan yang sering dilaksanakan di Bali. Sehingga generasi muda Hindu tidak terus hanya menjadi penonton saja, namun sudah mampu menganalisa dan memahami maksud dari pelaksanaan *yajña* itu sendiri.

Menurut penelitian dari Wartayasa (2018), keberadaan sarana *upakara* terdiri dari beragam bentuk dan jumlah, serta semua bentuk dan jumlah tersebut hanya dapat dipahami apabila umat mampu menganalisanya dengan persepsi filosofis atau *tattwa* simbolik. Dalam lontar *Yajna Prakerti* bahkan telah sangat jelas disebutkan bahwa *yajña* dan sarana *upakaranya* adalah simbol atau perlambang:

*Sahananing bebanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida  
Bhatara, pinaka anda bhuana*

Terjemahannya:

Semua jenis *banten* (*upakara*) adalah merupakan simbol diri kita, lambang kemahakuasaan *Hyang Widhi* dan sebagai lambang *Bhuvana Agung* (alam semesta).

Penyebab yang paling terlihat di masyarakat yang menjadikan pola pikir filosofis terhadap *yajña* seolah tenggelam adalah kebiasaan umat yang terlalu mengagungkan statement *nak mule keto* (memang demikian adanya) dan mentabukan kajian mendalam terhadap ajaran agama melalui pola pikir filosofis. Pada dasarnya *statement* ataupun pola pikir seperti itu merupakan sebuah bentuk penyimpangan dalam pelaksanaan ritual agama, namun telah dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi tradisi yang sangat kuat (Kerepun 2007).

Berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka diketahui bahwa aspek *tattwa* dalam pelaksanaan *yajña* tergolong kedalam konteks kualitas dan dominan mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali sudah cukup mampu menempatkan aspek *tattwa yajña* kedalam konteks kualitas. Meskipun terdapat beberapa *misperception* diantara partisipan dalam skala yang relatif kecil, namun hal tersebut juga harus segera dibenahi agar tidak menjalar ke generasi-generasi muda Hindu berikutnya. Disamping memang karena dari pemikiran filosofis (*tattwa*) tersebutlah umat Hindu (umumnya) dan generasi muda (khususnya) akan memperoleh kebenaran hakiki terkait pelaksanaan *yajña* tersebut.

## 2) Berpusat pada etika pelaksanaan

Eksistensi etika secara posisional merupakan salah satu cabang dari filsafat (*tattwa*), yaitu filsafat moral yang memiliki tujuan untuk mempelajari fakta pengalaman manusia yang mampu membedakan hal yang benar dan hal yang salah, yang baik dan yang buruk, dan merasa wajib untuk melaksanakannya (Suhardana, 2006). Jadi dapat dipahami bahwa etika *yajña* juga pada dasarnya merupakan satu kesatuan dengan *tattwa* itu sendiri. Karenanya menjadi hal yang menarik pada penelitian ini dalam mengkaji posisi etika *yajña* menurut persepsi dari mahasiswa Hindu. Berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh diketahui bahwa persepsi mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali dominan menggolongkan aspek etika upacara pada pelaksanaan *yajña* kedalam konteks kualitas dengan persentase 70%. Hasil yang juga bisa dikatakan cukup baik, namun belum bisa dikatakan memuaskan karena sisanya adalah *misperception*. Pada aspek etika *yajña* ini, mahasiswa sudah mampu menalar dengan cukup baik terkait aspek etika pelaksanaan *yajña*. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu data wawancara dengan partisipan (P4) yang menyatakan bahwa alasannya karena eeee...pada aspek etika terdapat perilaku dan tata cara dalam melakukan *yajña*, dalam perilaku ini yang menurut saya masuk ke dalam kualitas *yajña*, jika perilaku seseorang tidak tulus ikhlas atau terpaksa dalam melakukan *yajña* maka *yajña* yang dihaturkan juga tidak maksimal atau hanya cuma-cuma saja (Wawancara, 5 April 2022).

Secara fundamental, untuk lebih memahami etika pelaksanaan *yajña* dalam konteks kualitas tidak perlu mengacu pada *yajña* dalam skala yang besar (*karya agung*), cukup mencermati dari pelaksanaan *yajña* sehari-hari saja (*yajña sesa*) sudah memperoleh pengetahuan akan pemahaman mengenai etika pelaksanaan *yajña* yang berkualitas. Bahkan dalam penelitian dari Budiadnyana dan Adnyana (2021) tentang *yajña sesa* ditemukan fakta yang bersesuaian, dimana pelaksanaan *yajña sesa* diyakini dapat menuntun umat kearah tumbuhnya jiwa sosial, toleran dan harmonis serta menanamkan rasa kasih sayang juga rasa terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal tersebut menjadikan aktifitas *yajña sesa* senantiasa dilaksanakan turunturun sebagai wahana pendidikan moral (etika) spiritual. Terlebih lagi melalui pelaksanaan *yajña sesa*, umat belajar mengikis ego serta menyelaraskan antara pikiran,

ucapan dan perbuatannya sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Dasar sastranya pun salah satunya dapat dilihat pada *Bhagavadgita* bab III, *sloka* 13 yang menyebutkan bahwa:

*Yajña sishtasinsah santo  
mucnyante sarva kilbishaih  
bhunjate te tv agham papa  
ye pacanty atma Karamat*

Terjemahannya:

Yang baik adalah makan setelah *yajña bhakti*. Sebab akan terlepas dari segala dosa, tetapi menyediakan makanan lezat hanya untuk diri sendiri ini, sesungguhnya makan dosa (Prabhupada 2006).

Berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dapat diketahui serta dipahami bahwa aspek etika dalam pelaksanaan *yajña* tergolong kedalam konteks kualitas dan persepsi mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali terkait aspek etika dalam pelaksanaan *yajña* sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, yaitu dominan ke arah konteks kualitas. Meskipun terlihat masih ditemukan adanya *misperception* diantara partisipan dalam persentase yang relatif kecil, namun hal tersebut juga harus dibenahi agar fenomena *misperception* terhadap pemahaman akan *yajña* tersebut tidak menular ke generasi-generasi muda Hindu lainnya.

### 3) Berpusat pada fungsi upacara *yajña*

Fungsi maupun manfaat yang terdapat dalam suatu sistem agama, tradisi dan budaya seperti halnya aktifitas *yajña* secara fundamental sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan psikologis individu ataupun masyarakat. Donder (2007) bahkan secara spesifik menjelaskan bahwa rutinitas *yajña* dalam pelaksanaannya memiliki efek positif terhadap adanya induksi medan gelombang elektromagnetik pada diri seseorang yang berada disekitar tempat prosesi *yajña* berlangsung. Keberadaan *yajña* secara psikis berfungsi untuk memberikan rasa puas serta memberi rasa aman, dan bahkan dengan *yajña* dapat memberikan analogi secara psikis terhadap adanya penebusan atas berbagai kesalahan atau kekeliruan yang telah diperbuat oleh personal (umat). Hal ini akan memberikan motivasi tersendiri kepada masyarakat dan generasi mudanya untuk tetap melangsungkan pelaksanaan *yajña* secara konsisten.

Hal yang menjadi pokok permasalahan dalam sub aspek ini adalah seberapa paham generasi muda terkait fungsi dari pelaksanaan *yajña* tersebut. Berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh diketahui bahwa persepsi mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali dominan menggolongkan aspek fungsi upacara pada pelaksanaan *yajña* kedalam konteks kualitas dengan persentase 70%. Hasil yang juga bisa dikatakan cukup baik, namun belum bisa dikatakan memuaskan karena persentase mahasiswa yang mengalami *misperception* juga cukup mengkhawatirkan. Pada aspek fungsi pelaksanaan *yajña* ini, mahasiswa bisa dikatakan sudah mampu menalar dengan cukup baik terkait aspek fungsi pelaksanaan *yajña* meskipun masih terlihat adanya jeda keragu-raguan atau yang dalam dunia kesehatan menyebutnya sebagai *Stuttering*. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu data hasil wawancara dengan partisipan (P9) menyatakan bahwa Eee.. baik terima kasih atas pertanyaannya, menurut saya itu masuk ke kualitas bapak. Karena menurut saya eee.. fungsi dari pelaksanaan *yajña* tersebut eemm.. juga dapat kita untuk ee.. meningkatkan kualitas diri yang tidak bisa kita hitung, lalu juga sebagai tanda terima kasih juga karena eee.. telah diberikan telah dilimpahkan dan semuanya nika tidak bisa dihitung. Terima kasih (Wawancara, 15 April 2022).

Setelah dievaluasi masih ditemukan ada *misperception* dari partisipan yang memandang aspek fungsional dalam pelaksanaan *yajña* tersebut kedalam konteks

kuantitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih ada kekurangpahaman yang cukup signifikan pada mahasiswa Hindu di lingkungan perguruan tinggi dalam memandang aspek kualitas fungsional dari pelaksanaan *yajña* di Bali. Kekurangpahaman yang dimaksud dapat dilihat pada hasil wawancara dengan partisipan (P3) menyatakan bahwa kalau.. termasuk ke kuantitas kayaknya pak. Karena setiap *yajña* yang tergolong ke fungsi sudah pasti memiliki harga dan jumlah yang berbeda, contohnya seperti upacara *oton* atau *meotonan* menurut umat Hindu secara umum *yajña* tersebut bisa dilakukan secara upacara besar maupun sederhana (kecil) tapi maknanya tetap sama untuk kebaikan (Wawancara, 4 April 2022).

Opini dari partisipan tersebut diatas menunjukkan bahwa masih ada kebingungan dan keraguan yang cukup mendalam. Terlebih dalam opini tersebut muncul kalimat kayaknya yang mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut sangat ragu akan posisi aspek fungsional dari pelaksanaan *yajña* dalam agama Hindu yang secara fundamental berada pada konteks kualitas. Fenomena tersebut menjadi catatan penting dalam mengevaluasi kembali kurikulum perkuliahan agama Hindu yang telah ada. Namun, penyebab kebingungan tersebut juga dapat berasal dari faktor internal mahasiswa itu sendiri yang hanya terfokus pada proses pelaksanaan *yajña* dan tidak pernah mengkaji fungsi dari pelaksanaan *yajña* yang rutin dilaksanakan di lingkungannya.

Wartayasa (2018) dalam penelitiannya bahkan telah menyebutkan dengan sangat jelas bahwa eksistensi dari upacara *yajña* pada dasarnya berfungsi sebagai wahana (kendaraan, sarana pengantar) guna menggerakkan alam semesta beserta semua isinya (termasuk umat manusia) untuk ditingkatkan kualitasnya menuju kehidupan yang semakin meningkat, baik dalam konteks jasmani (material) ataupun rohani (spiritual), dan kesemua hal tersebut dapat dicapai melalui pelaksanaan *yajña* yang berkualitas. Dalam hal ini, mutu *yajña* sangat ditentukan oleh kemampuan personal umat dalam memposisikan aktifitas *yajña* sesuai dengan sastra suci *Veda* serta sastra agama (sastra lontar) lainnya.

Berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dapat diketahui bahwa aspek fungsional tergolong kedalam konteks kualitas dan persepsi mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali terkait aspek fungsional dalam pelaksanaan *yajña* sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, yaitu dominan ke konteks kualitas. Meskipun masih ditemukan adanya *misperception* diantara partisipan dalam skala yang relatif kecil, namun hal tersebut juga harus segera dibenahi agar tidak menjalar ke generasi-generasi muda Hindu lainnya.

### **3. Dominasi Opsional Persepsi Mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali Terhadap Pelaksanaan *Yajña* Dalam Konteks Kuantitas dan Kualitas**

Mengacu pada teori dominasi sosial yang ada, diketahui bahwa opsi dari persepsi mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali dalam melihat pelaksanaan *yajña* dari aspek biaya *yajña*, jumlah sarana dan prasarana, serta tingkatan upacara (aspek kuantitas) cenderung dominan mengarah kepada opsi kuantitas dengan persentase 76,66%, sedangkan yang *misperception* dan menempatkan aspek biaya *yajña*, jumlah *pengayah* (umat), serta tingkatan upacara (aspek kuantitas) kedalam konteks kualitas sejumlah 23,33%. Selanjutnya, opsi dari persepsi mahasiswa Hindu dalam melihat pelaksanaan *yajña* dari aspek etika pelaksanaan, fungsi upacara *yajña* dan makna upacara *yajña* (aspek kualitas) cenderung dominan mengarah kepada opsi kualitas dengan persentase 70%, sedangkan *misperception* yang menempatkan aspek etika pelaksanaan, fungsi upacara dan makna upacara *yajña* (aspek kualitatif) kedalam konteks kuantitas sejumlah 30%.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah, meskipun opsi mahasiswa Hindu dalam memilih aspek kuantitas dan kualitas dalam pelaksanaan *yajña* dominan sudah sesuai, namun ketika dibandingkan total hasil antara aspek kuantitas dan kualitas justru dominasi opsional mahasiswa dominan ke aspek kuantitas. Apabila diperhatikan, persentase opsi yang tepat dalam menempatkan aspek kuantitas pelaksanaan *yajña* sejumlah 76,66% dan persentase opsi yang tepat dalam menempatkan aspek kualitas pelaksanaan *yajña* sejumlah 70%. Secara kualitatif, kedua persentase tersebut dapat dinyatakan hampir mencapai kategori seimbang, namun masih ada selisih sebesar 6,66% lebih tinggi pada aspek kuantitas *yajña*. Hal tersebut menandakan bahwa, mahasiswa Hindu lebih dominan menguasai aspek kuantitas dalam pelaksanaan *yajña* ketimbang aspek kualitasnya.

Demikian pula jika dibandingkan dengan persentase *misperception* mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali dalam melihat pelaksanaan *yajña* cenderung dominan mengalami kesalahpahaman pada aspek kualitas dengan persentase 30%, sedangkan *misperception* pada aspek kuantitas cenderung lebih kecil dengan persentase 23,33%. Hal tersebut juga menandakan jika dominan mahasiswa Hindu justru mengalami kesalahpahaman (*misperception*) pada konteks kualitas. Sederhananya, mahasiswa Hindu cenderung lebih mudah memahami *yajña* dalam konteks nominal atau jumlah, dan masih lemah pada aspek makna (*tattwa* filosofis) dari pelaksanaan *yajña*. Meskipun selisih persentase *misperception* yang terjadi tidak terlalu besar, namun persentase kecil dari kesalahpahaman (*misperception*) tersebut justru akan menjadi besar dan berbahaya apabila tidak ditindaklanjuti lebih lanjut melalui pengarahannya, bimbingan atau bahkan melalui pembenahan kurikulum pendidikan agama Hindu di perguruan tinggi.

Berdasarkan evaluasi yang mendalam terhadap data yang telah diperoleh, ditemukan banyak faktor yang bisa menjadi penyebab lemahnya pemahaman pada aspek kualitas terhadap pelaksanaan *yajña* bagi mahasiswa Hindu di perguruan tinggi, dan hal tersebut dapat diketahui dari kajian per sub aspek kuantitas dan kualitas *yajña*, diantaranya dikarenakan egosentrisme pribadi (rasa malas) dan egosentrisme status sosial (rasa gengsi), ketimpangan informasi (di keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan), ketimpangan pemahaman, kurangpedulian mahasiswa, lemahnya interaksi mahasiswa (di keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan), kurangmampuan membedakan kebiasaan adat dengan *tattwa* agama, dan kualitas kurikulum pendidikan.

Beberapa faktor tersebut wajib menjadi perhatian bersama dengan tujuan agar tidak memunculkan ketimpangan persepsi mengenai keberadaan pelaksanaan *yajña* di kalangan generasi muda Hindu di perguruan tinggi yang merupakan tunas pelestari tradisi, adat dan budaya serta agama. Senada dengan hal tersebut Widana (2019) dalam penelitiannya telah menegaskan bahwa meskipun melaksanakan *yajña* merupakan suatu kewajiban bagi umat Hindu, namun dalam pelaksanaannya harus tetap memperhatikan segi kualitas dari *yajña* itu sendiri, dan tidak hanya sekedar mementingkan kuantitasnya saja. Hal tersebut dikarenakan kualitas *yajña* akan menentukan apakah aktifitas ritual *yajña* yang dilaksanakan tersebut akan bisa mencapai tujuan (*sidhaning don*) atau hanya berada pada tahap selesai dilaksanakan (*sidhakarya*).

Berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dapat diketahui bahwa mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali lebih dominan menguasai aspek kuantitas dalam pelaksanaan *yajña* ketimbang aspek kualitasnya. Jadi perlu ada pembenahan kurikulum atau materi terutama pada mata kuliah agama Hindu, serta perlu ada pemantapan materi agar tradisi melaksanakan *yajña* sebagai satu kesatuan dalam agama Hindu tidak memudar.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang mendalam terkait dominasi opsional persepsi mahasiswa Hindu terhadap pelaksanaan *yajña* dalam konteks kuantitas dan kualitas, maka dapat disimpulkan bahwa: klasifikasi periode terakhir mahasiswa Hindu di STIKes Wira Medika Bali dalam memperoleh pendidikan tentang *yajña* dominan di perguruan tinggi. Hal tersebut mengindikasikan pengetahuan terkait *yajña* pada kurikulum pendidikan agama Hindu sudah terimplementasi dengan cukup baik dan masih perlu ada pembenahan kembali. Dominasi persepsi mahasiswa Hindu terhadap pelaksanaan *yajña* dalam konteks biaya, jumlah *pengayah*, dan tingkatan upacara sudah sesuai konteks yang didominasi pada aspek kuantitas, dan persepsi mahasiswa Hindu pada aspek *tattwa yajña*, etika serta fungsi juga sudah sesuai konteks yang didominasi pada aspek kualitas. Dominasi opsional persepsi mahasiswa Hindu terhadap pelaksanaan *yajña* cenderung mengarah kepada konteks kuantitas, yang menandakan bahwa mahasiswa Hindu cenderung lebih mudah memahami *yajña* dalam konteks nominal atau jumlah, dibandingkan dengan aspek kualitas (makna) pelaksanaan *yajña*.

## Daftar Pustaka

- Budiadnyana, P., & Adnyana, D. N. P. (2021). Nilai Etika Dalam Yadnya Sesa Bagi Kehidupan Keseharian Umat Hindu Di Surakarta. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 2, 159–178.
- Dharma, F. P. M. H. (2021). *Kajian Transisi Budaya Bali di Masa Pandemi*. <https://sinmawa.unud.ac.id/posts/kajian-transisi-budaya-bali-di-masa-pandemi>.
- Donder, I. K. (2007). *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Denpasar: Paramita.
- Jayendra, P. S. (2017). Ajaran Catur Marga Dalam Tinjauan Konstruktivisme dan Relevansinya Dengan Empat Pilar Pendidikan UNESCO. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, 3(1), 73–84.
- Kerepun, M. K. (2007). *Kelemahan dan Kekuatan Manusia Bali (Sebuah Otokritik)*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.
- Pitriani, N. R. V. (2020). Tattwa Dalam Yadnya Perspektif Filsafat Hindu Bagi Masyarakat Hindu Di Bali. *Sruti: Jurnal Agama Hindu*, 1, 45–57.
- Prabhupada, S. S. A. B. S. (2006). *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Banten: Hanuman Sakti.
- Saragih, F. A., & Solikhan, H. (2021). Translation Quality Analysis Of Japanese Oral Translation (Tsuyaku). *JAPENDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 6, 40–54.
- Scoot, L. (2010). *Stuttering: Straight Talk For Teachers*. Amerika Serikat: The Florida State University.
- Setyari, N. P. W., Bendesa, I. K. G., & Saskara, I. A. N. (2019). Proporsi Adat Budaya di Bali Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Kawistara*, 9, 91–106.
- Sidanius J & Pratto F. (1999). *Social Dominance*. Britania Raya: Cambridge University Press.
- Suardana, I. W., Suteja, I. K., & Karuni, N. K. (2018). Fenomena Judi Tajen Dan Upacara Yadnya Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 33.
- Sudirga, I. B. (2004). *Widya Dharma Agama Hindu*. Denpasar: Ganeca Excat.
- Sugiarto, B., & Agus, R. W. (2000). *Wajah Baru Agama dan Etika*. Denpasar: Kanisius.
- Suhardana, K. . (2006). *Pengantar Etika Dan Moralitas Hindu: Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Denpasar: Paramita.
- Sura, I. G. (2002). *Agastya Parwa Teks dan Terjemahan*. Klaten: Widya Dharma.

- Surayin, I. A. P. (2002). *Seri I Upakara Yajna; Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yajna*. Denpasar: Paramita.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Swarsi, S. (2008). *Upacara Pasupati Sebagai Media Skralisasi*. Denpasar: Paramita.
- Tanu, I. K. (2016). Penonjolan Konsep Seremonial Mengurangi Nilai Spiritual Perspektif Yadnya Umat Hindu Di Bali. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, 1, 10–20.
- Titib, I. M. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak Dalam Perspektif Agama Hindu*. Denpasar: Ganeca Excat.
- Wartayasa, I. K. (2018). Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu. *Jayapangus Press*, 1, 186–199.
- Widana, I. G. K. (2019). Filosofi Ritual Hindu Pergeseran Antara Konsep dan Konteks. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 10, 28–34.
- Winaya, I. M. A., & Sujana, I. G. (2021). Pemberdayaan Seke Truna Dalam Kegiatan Ngayah Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Ritus Hindu Bali di Desa Adat Kekeeran. *Prosiding Mistisme Nusantara Brahmawidya*, 26–29.
- Yudari, A. . K. S. (2018). Komersialisasi Banten Dalam Wacana Penguatan Identitas Kehinduan Sebagai Implementasi Ajaran Bhakti Marga di Bali. *Dharmasmrti*, 9, 9–15.